

Mengenal Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Histori

Ta'wil^{1*}, Muhammad Yahdi²
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: tawilfattawa@gmail.com



©2025 J-HEST FDI DPD Sulawesi Barat. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Islamic education has a long and deep history starting from the era of the Prophet Muhammad SAW, who not only taught revelation but also built an education system that integrated religious and world knowledge. As time went by, many great figures played an important role in the development of the Islamic education system, not only in teaching religion, but also in forming the character and moral values of Muslims. Figures such as Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, and Fakhr al-Din al-Razi made major contributions in forming an educational methodology that was balanced between religious knowledge and world science. This article aims to examine the historical contributions of these Islamic education figures, with a focus on their thoughts and their relevance in the contemporary Islamic education system. Through this study, it is hoped that a deeper understanding can be found about the important role of Islamic education in building an intelligent and civilized society.

Keywords: *Islamic Education, Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, Fakhr al-Din al-Razi, Education System, Contemporary Education.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan mendalam yang dimulai dari era Rasulullah Muhammad SAW, yang tidak hanya mengajarkan wahyu tetapi juga membangun sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan dunia. Seiring berjalannya waktu, banyak tokoh besar yang berperan penting dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, tidak hanya dalam pengajaran agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai moral umat Islam. Tokoh-tokoh seperti Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, dan Fakhr al-Din al-Razi memberikan kontribusi besar dalam membentuk metodologi pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi historis para tokoh pendidikan Islam tersebut, dengan fokus pada pemikiran mereka serta relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting pendidikan Islam dalam membangun masyarakat yang cerdas dan beradab.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, Fakhr al-Din al-Razi, Sistem Pendidikan, Pendidikan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya, dimulai sejak masa Rasulullah Muhammad SAW, yang memperkenalkan sistem pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran agama Islam, tetapi juga pada pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang

bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, seperti sains, filsafat, ekonomi, dan hukum. Sebagai contoh, dalam banyak hadits, Rasulullah mengingatkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Beliau bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).

Sejak masa Rasulullah, pendidikan Islam telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban umat manusia. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan wahyu yang diterima dari Allah, tetapi juga mengembangkan metode pengajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif, yang melibatkan para sahabat untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qattan (2006), pendidikan yang dibentuk oleh Rasulullah mengintegrasikan antara pembelajaran ilmu agama dan pengembangan akhlak yang luhur, serta pengetahuan praktis yang berguna bagi kehidupan sosial umat. Pendidikan ini merupakan bentuk dari upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat dan bertanggung jawab.

Setelah wafatnya Rasulullah, banyak tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam yang melanjutkan warisan pendidikan yang telah dimulai oleh beliau. Tokoh-tokoh ini tidak hanya berperan dalam memperkenalkan metode dan sistem pengajaran baru, tetapi juga berkontribusi dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, dan Ibn Khaldun merupakan beberapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam. Menurut Nasution (2009), pemikiran dan karya-karya para tokoh ini memiliki pengaruh besar dalam merumuskan sistem pendidikan yang berbasis pada integrasi ilmu agama dan ilmu dunia, yang sampai kini menjadi dasar dalam banyak sistem pendidikan Islam di dunia.

Imam Al-Ghazali, misalnya, dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* (1999), tidak hanya mengembangkan teori-teori keislaman, tetapi juga memperkenalkan konsep pendidikan moral dan spiritual yang seharusnya menjadi inti dari sistem pendidikan Islam. Ia mengajarkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencetak individu yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Begitu juga dengan Imam Syafi'i, yang mengembangkan ilmu fiqh dan memperkenalkan prinsip-prinsip hukum Islam yang dijadikan pedoman dalam pendidikan hukum di dunia Islam (Syafi'i, 1998).

Selain itu, pendidikan Islam pada masa tersebut berkembang pesat melalui pendirian madrasah-madrasah yang menjadi lembaga pendidikan

formal pertama di dunia Islam. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal sudah mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Di Indonesia, pendidikan Islam juga berkembang dengan pesat, khususnya setelah kedatangan Islam pada abad ke-13. Madrasah-madrasah yang didirikan di berbagai wilayah Indonesia menjadi tempat bagi generasi penerus untuk mempelajari ajaran Islam sekaligus ilmu pengetahuan lainnya. Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia sering kali menggabungkan pengajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum, menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga kemampuan praktis yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Kajian ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat beberapa tokoh besar dalam pendidikan Islam serta mengkaji peran mereka dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang terstruktur dan sistematis. Melalui pemahaman terhadap pemikiran dan kontribusi mereka, kita dapat melihat bagaimana pendidikan Islam terus berkembang, baik dalam teori maupun praktik, dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks dunia modern. Sebagai tambahan, kajian ini juga akan mengungkapkan bagaimana tokoh-tokoh ini mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia dan negara-negara lainnya, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kajian literatur (library research) untuk menganalisis kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan Islam dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh seperti Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, dan Fakhr al-Din al-Razi dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel, jurnal ilmiah, dan karya-karya yang relevan yang membahas tentang sejarah dan kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam. Beberapa karya tokoh-tokoh seperti Ihyā' Ulum al-Din (Al-Ghazali, 2001), Al-Ahkam al-Sultaniyyah (Al-Mawardi, 1998), dan Muqaddimah (Ibn Khaldun, 2005) digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu mencari, mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku sejarah pendidikan Islam, karya-karya klasik, serta artikel ilmiah terkini yang membahas tentang pendidikan Islam dan kontribusi tokoh-tokoh besar dalam pengembangannya.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari literatur tersebut dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan Islam yang terintegrasi. Hasil analisis ini digunakan untuk menggali dan memahami kontribusi setiap tokoh dalam membentuk sistem pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan duniawi, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam yang Berpengaruh *1. Rasulullah Muhammad SAW*

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok sentral dalam pendidikan Islam, baik dari segi ajaran maupun praktiknya. Sebagai nabi yang membawa wahyu Ilahi, beliau bukan hanya menyampaikan agama, tetapi juga memberikan teladan nyata mengenai pentingnya ilmu pengetahuan yang dipadukan dengan akhlak mulia. Pendidikan yang beliau terapkan dalam masyarakat tidak hanya berkisar pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan pengetahuan praktis yang mendukung kesejahteraan umat. Dalam hal ini, Rasulullah Muhammad SAW telah mengajarkan sebuah konsep pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan agama dan duniawi secara harmonis,

untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga berwawasan luas dan berbudi pekerti baik.

Metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah sangat sederhana namun sangat efektif. Salah satu ciri khasnya adalah pendekatan langsung melalui keteladanan. Rasulullah lebih memilih memberikan contoh melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan ini memberikan dampak yang sangat kuat bagi para sahabat serta umat Islam secara umum. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Al-Qattan (2006), yang menyatakan bahwa pendidikan pada masa Rasulullah lebih banyak bersifat pembelajaran yang berbasis pada pengalaman hidup, di mana nilai-nilai ajaran agama dan etika dikomunikasikan secara langsung melalui interaksi sosial sehari-hari. Sebagai contoh, Rasulullah tidak hanya mengajarkan tentang konsep zakat atau salat, tetapi beliau juga menunjukkan bagaimana cara melaksanakannya dalam kehidupan nyata, sehingga para sahabat dapat mempraktikkan ajaran tersebut dengan benar.

Pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah tidak terbatas pada pengajaran ilmu agama semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan keterampilan praktis yang berguna bagi kehidupan umat. Pendidikan Islam di bawah kepemimpinan Rasulullah bertujuan untuk membentuk umat yang tidak hanya saleh secara agama, tetapi juga cerdas dalam memecahkan masalah kehidupan dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Oleh karena itu, para sahabat tidak hanya menerima ajaran tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga menerima pengetahuan tentang aspek-aspek lain dalam kehidupan seperti perdagangan, kedokteran, dan lainnya.

Salah satu kontribusi besar Rasulullah dalam pendidikan Islam adalah pendirian madrasah pertama yang terletak di masjid. Madrasah ini menjadi tempat untuk menuntut ilmu bagi umat Islam, dan bukan hanya terbatas pada ilmu agama saja. Masjid menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan umat, seperti hukum Islam, astronomi, matematika, dan berbagai ilmu praktis lainnya. Dalam hal ini, Nasution (2009) menjelaskan bahwa masjid pada masa Rasulullah berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat

pengajaran ilmu pengetahuan. Di masjid, umat Islam belajar bukan hanya tentang wahyu, tetapi juga ilmu-ilmu yang akan membantu mereka dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

Rasulullah SAW juga menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana sabdanya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah). Perintah ini menunjukkan betapa besar perhatian Rasulullah terhadap pendidikan, yang bukan hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada perkembangan intelektual umat. Dengan demikian, pendidikan yang disampaikan oleh Rasulullah sangat berfokus pada pembentukan individu yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Hal ini tercermin dalam banyak riwayat yang menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW memotivasi sahabatnya untuk selalu belajar dan memperdalam pengetahuan, baik yang berkaitan dengan agama maupun kehidupan dunia.

Secara keseluruhan, pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah SAW adalah pendidikan yang mengutamakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia. Melalui pendidikan ini, Rasulullah berhasil menciptakan generasi sahabat yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya bahwa pendidikan adalah sarana untuk memperbaiki diri dan umat, serta berkontribusi dalam memajukan peradaban manusia.

2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) adalah salah satu pemikir besar dalam sejarah Islam yang memberikan kontribusi mendalam terhadap pendidikan Islam. Dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, dan sufi, Al-Ghazali memainkan peran yang sangat penting dalam memperkenalkan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan duniawi. Beliau berpendapat bahwa kedua jenis ilmu tersebut tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling bergantung satu sama lain dalam membentuk individu yang utuh.

Salah satu kontribusi terbesar Al-Ghazali dalam pendidikan adalah karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama). Dalam karya ini, Al-Ghazali menyampaikan pandangannya tentang pendidikan moral, etika, dan spiritual. Menurutnya, tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual dan moral. Al-Ghazali menganggap bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai seorang hamba.

Selain itu, dalam karyanya, Al-Ghazali memperkenalkan konsep *tazkiyah* (penyucian jiwa) dalam pendidikan. Konsep ini menunjukkan pentingnya pendidikan moral dan spiritual sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar. Pendidikan, bagi Al-Ghazali, bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk memperbaiki jiwa dan karakter seseorang. Ia mengajarkan bahwa jiwa yang bersih dari sifat buruk seperti keserakahan dan kebencian akan mampu menerima ilmu dengan lebih baik dan mengaplikasikannya untuk kebaikan umat. Al-Ghazali (2007) menulis, "Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan kita kepada Allah, membersihkan hati, dan mengarahkannya untuk berbuat baik."

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan juga mencakup pentingnya pembentukan akhlak atau etika yang baik. Ia percaya bahwa pengajaran ilmu harus selalu diimbangi dengan pengajaran akhlak yang mulia, yang akan membimbing individu untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam bertindak. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan perilaku baik dan pengendalian diri hanya akan membebani pemiliknya dan tidak membawa manfaat. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus mencakup pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang luhur.

Sebagai seorang pendidik, Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya menuntut ilmu dalam segala aspek kehidupan. Ia memandang ilmu

sebagai alat untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh. Tidak hanya ilmu agama yang penting, tetapi juga ilmu dunia yang dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Nasution (2009) mengungkapkan bahwa Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik dan beradab, pendidikan harus mencakup kedua dimensi ini, yaitu pengembangan intelektual dan penguatan moral.

Selain konsep-konsep tersebut, Al-Ghazali juga memperkenalkan metode pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur, yang memungkinkan para murid untuk menguasai ilmu dengan cara yang lebih efektif. Salah satu prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali adalah pentingnya belajar secara terus-menerus, karena pengetahuan yang mendalam hanya dapat dicapai melalui proses yang panjang dan berkelanjutan. Dalam banyak tulisan, ia menekankan bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap, dengan menggabungkan teori dan praktik, serta dengan memperhatikan kondisi sosial dan spiritual para pelajar.

Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali ini sangat relevan bagi pendidikan Islam modern, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil akademis semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk meningkatkan kualitas hidup umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Ghazali tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga individu yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur.

3. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i (767-820 M) adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam dan pendiri mazhab Syafi'i, yang dikenal dengan kontribusinya dalam mengembangkan ilmu fiqh dan sistem pendidikan hukum Islam. Sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh, Imam Syafi'i mengembangkan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam studi fiqh yang masih digunakan hingga saat ini. Selain itu, beliau juga berperan dalam pengembangan disiplin ilmu lain seperti tafsir dan hadis, yang turut memperkaya sistem pendidikan Islam di seluruh dunia Muslim.

Salah satu kontribusi utama Imam Syafi'i dalam pendidikan Islam adalah pengembangan ilmu *usul fiqh*, yang merupakan ilmu dasar dalam memahami dan menetapkan hukum Islam. *Usul fiqh* merupakan prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk menafsirkan teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, dan untuk menyusun fatwa yang sah. Imam Syafi'i adalah tokoh yang pertama kali menyusun ilmu *usul fiqh* secara sistematis, yang memisahkan antara sumber hukum primer (Al-Qur'an dan Hadis) dan sumber hukum sekunder (*ijma'* dan *qiyas*). Pemikiran beliau ini menjadi landasan penting dalam pengajaran ilmu fiqh di dunia Islam.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa pendidikan fiqh harus berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang sumber hukum dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, beliau menekankan pentingnya *ilmu al-'amal* (ilmu yang dapat diamalkan) dalam pengajaran fiqh, yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada aplikasinya dalam kehidupan praktis. Dengan pendekatan ini, beliau tidak hanya memberikan wawasan teori mengenai hukum Islam, tetapi juga bagaimana hukum tersebut harus diterapkan dalam situasi konkret.

Metode pendidikan yang diperkenalkan oleh Imam Syafi'i juga sangat mengedepankan interaksi langsung antara guru dan murid. Beliau sangat memperhatikan proses pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh, yang menekankan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan pemahaman yang komprehensif. Hal ini dapat terlihat dari cara beliau mengajarkan *fiqh* yang mengutamakan penjelasan yang jelas dan terperinci, serta penerapan prinsip-prinsip *usul fiqh* dalam berbagai masalah hukum. Konsep ini turut memengaruhi metode pengajaran fiqh di berbagai madrasah dan lembaga pendidikan Islam yang muncul setelahnya.

Di samping pengajaran *fiqh*, Imam Syafi'i juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir dan hadis. Beliau mengajarkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Hadis harus dilakukan dengan menggunakan metode yang benar, yaitu melalui penggabungan antara konteks sejarah, bahasa, dan prinsip-prinsip *usul fiqh*. Dalam hal ini, Imam Syafi'i memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya

keabsahan sanad hadis, yang merupakan salah satu komponen utama dalam ilmu hadis. Kontribusi beliau dalam hal ini sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan hadis di dunia Islam.

Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya pengajaran yang berkelanjutan dan mendalam. Bagi beliau, proses pendidikan bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan kesabaran dan dedikasi. Dalam berbagai karyanya, beliau menekankan pentingnya *tahqiq* (verifikasi) dalam mempelajari ilmu, sehingga para pelajar dapat menguasai setiap aspek ilmu dengan benar dan matang. Hal ini menggambarkan bagaimana beliau sangat menghargai kedalaman pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam.

Salah satu contoh konkret dari metode pendidikan Imam Syafi'i adalah bagaimana beliau menyusun buku *Al-Risalah*, yang menjadi karya penting dalam membahas prinsip-prinsip *usul fiqh*. Dalam buku ini, beliau tidak hanya mengemukakan teori-teori hukum Islam, tetapi juga memberikan contoh penerapan hukum yang dapat dipahami dengan mudah. *Al-Risalah* menjadi buku teks utama dalam pengajaran fiqh dan *usul fiqh* di banyak madrasah dan universitas Islam hingga saat ini. Buku ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam fiqh tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dalam menerapkan hukum Islam.

Melalui pemikiran dan kontribusinya dalam pendidikan Islam, Imam Syafi'i memberikan warisan yang sangat berharga. Metode pendidikan yang ia kembangkan tidak hanya mengutamakan pemahaman teori, tetapi juga penguasaan praktis yang mendalam. Pendekatan ini memastikan bahwa para pelajar dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masalah-masalah hukum. Oleh karena itu, pengajaran yang diusung oleh Imam Syafi'i menjadi dasar dari perkembangan pendidikan fiqh yang sangat sistematis dan terstruktur, yang terus dilanjutkan hingga zaman modern.

4. *Ibn Khaldun*

Ibn Khaldun (1332-1406 M) adalah seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf Muslim yang dianggap sebagai salah satu tokoh paling

berpengaruh dalam perkembangan teori pendidikan Islam modern. Karya terbesarnya, *Muqaddimah* (Prolegomena), tidak hanya menjadi dasar dalam kajian sejarah dan sosiologi, tetapi juga membahas teori pendidikan yang menghubungkan hubungan antara individu, masyarakat, dan negara. Ibn Khaldun dianggap sebagai bapak sosiologi karena pemikirannya mengenai dinamika sosial dan struktur masyarakat yang telah mendahului banyak teori sosial modern. Pemikirannya dalam bidang pendidikan juga menunjukkan kedalaman analisis mengenai bagaimana pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan peradaban masyarakat.

Dalam pandangannya, pendidikan memiliki dua tujuan utama yang sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan pembangunan peradaban. Tujuan pertama adalah membentuk individu yang berilmu, yang dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tujuan kedua adalah mendidik masyarakat untuk mencapai kemakmuran, yang memerlukan proses pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengalaman dan aplikasi praktis yang relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun (2002) menulis, "Pendidikan adalah kunci untuk membentuk masyarakat yang beradab, yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka."

Ibn Khaldun juga menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat pendidikan itu berlangsung. Beliau menyatakan bahwa pendidikan yang efektif adalah yang mampu menjawab tantangan masyarakat pada waktu tertentu, serta mengadaptasi materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan situasi sosial yang ada. Hal ini mengarah pada pemikiran beliau tentang pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan praktik. Pendidikan, bagi Ibn Khaldun, bukan hanya mengenai transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan kemampuan individu untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah sosial.

Selain itu, Ibn Khaldun berpendapat bahwa pendidikan harus mengutamakan pengajaran yang

berbasis pada pengalaman langsung, yang lebih mendalam dan berkesan. Beliau memandang bahwa ilmu yang didapat dari pengalaman akan lebih menguatkan pemahaman dan memberikan keterampilan yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang didasarkan pada pengalaman dan praktik akan mendorong individu untuk mengembangkan kreativitas mereka dan berpikir secara kritis dalam menghadapi persoalan. Ibn Khaldun (2002) mengungkapkan, "Ilmu yang dipelajari melalui pengalaman dan pengamatan langsung jauh lebih bernilai dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat."

Salah satu prinsip penting yang diperkenalkan oleh Ibn Khaldun adalah konsep *'Asabiyyah* (solidaritas sosial), yang menekankan pentingnya kerja sama antara individu dalam membangun masyarakat yang kokoh dan beradab. Dalam konteks pendidikan, beliau percaya bahwa pendidikan harus menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang kuat, yang akan mendukung terciptanya kestabilan dan kemakmuran dalam masyarakat.

Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun juga membahas pentingnya pendidikan bagi pembangunan negara. Beliau percaya bahwa negara yang kuat dan makmur dapat dibangun melalui sistem pendidikan yang memadai, yang akan menghasilkan individu-individu yang terdidik dan mampu menjalankan peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya dilihat sebagai alat untuk pembentukan individu, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan masyarakat yang teratur, produktif, dan berperadaban. Ibn Khaldun (2002) mengungkapkan, "Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang dapat menentukan arah peradaban suatu bangsa."

Pendidikan yang dibahas oleh Ibn Khaldun tidak hanya berkisar pada pendidikan formal di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menyarankan agar pendidikan tidak hanya disampaikan melalui buku dan teori, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan cara ini, pendidikan dapat membantu individu untuk memahami peran mereka dalam masyarakat

dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial dan budaya.

Dalam konteks pendidikan Islam, Ibn Khaldun juga menekankan pentingnya pengajaran agama dan filsafat sebagai landasan moral dalam pendidikan. Bagi beliau, ilmu agama dan ilmu duniawi tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh. Beliau berpendapat bahwa pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam berperilaku dan memiliki komitmen moral yang kuat terhadap kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, pandangan Ibn Khaldun mengenai pendidikan sangat relevan dengan kondisi sosial dan politik pada masa itu, serta memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran pendidikan Islam yang lebih modern. Dengan penekanan pada pendidikan yang berbasis pengalaman, pengembangan kreativitas, dan integrasi ilmu agama dan duniawi, Ibn Khaldun memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan teori pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan aplikatif.

5. *Fakhr al-Din al-Razi*

Fakhr al-Din al-Razi (1149-1209 M) adalah seorang ulama besar dan pemikir terkemuka dalam dunia Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, logika, dan metodologi ilmiah. Ia dikenal sebagai seorang teolog, filsuf, dan ilmuwan yang menerapkan pendekatan rasional dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karya al-Razi, terutama dalam bidang filsafat dan sains, tidak hanya berfokus pada pengembangan teori, tetapi juga menekankan pentingnya eksperimen dan observasi dalam proses pendidikan ilmiah.

Salah satu kontribusi utama al-Razi dalam pendidikan Islam adalah penekanan pada rasionalitas dan eksperimen ilmiah dalam pengajaran. Sebagai seorang ilmuwan yang mendalami bidang kedokteran, kimia, dan matematika, al-Razi mengajarkan bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengetahuan empiris yang diperoleh melalui eksperimen dan observasi langsung. Pendekatan ini mengarah pada

metode ilmiah yang mengutamakan bukti-bukti konkret, dan ini menjadi bagian penting dari sistem pendidikan yang dikembangkannya. Dalam karyanya yang berjudul *Kitab al-Mulakhkhas fi al-Tibb* (Ringkasan dalam Ilmu Kedokteran), al-Razi mengedepankan pentingnya eksperimen dan praktik dalam pengajaran kedokteran, yang pada saat itu masih sangat jarang di dunia Islam.

Pendidikan menurut al-Razi, terutama dalam bidang sains, tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga mengutamakan pengembangan kemampuan untuk melakukan observasi, eksperimen, dan menarik kesimpulan yang logis. Dalam *Al-Matale' al-'Aqliyyah* (Pengamatan Rasional), ia menekankan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mengajarkan individu untuk berpikir kritis dan menguji kebenaran melalui bukti-bukti empiris, bukan hanya melalui keyakinan atau otoritas semata. Sebagaimana dikutip oleh al-Razi dalam karya tersebut, "Pendidikan harus mengajarkan kita untuk melihat dunia ini dengan mata pikiran, bukan hanya dengan mata fisik" (al-Razi, 1984, hlm. 58).

Selain itu, al-Razi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah jalan utama untuk memahami alam semesta, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan moralitas dan etika dalam masyarakat. Ia mengajarkan bahwa pengajaran sains harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika, sehingga pengetahuan tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang teknis, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab dan bijaksana. Hal ini tercermin dalam pemikirannya bahwa pendidikan ilmiah harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan, bukan semata-mata untuk keuntungan individu.

Pendekatan al-Razi dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa ia tidak hanya melihat ilmu sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, tetapi sebagai suatu kesatuan yang saling terkait. Dalam karyanya *Al-Falsafah al-Ijtima'iyah* (Filsafat Sosial), al-Razi menyatakan bahwa ilmu harus menghubungkan berbagai bidang pengetahuan, seperti filsafat, logika, dan sains, untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang dunia dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menurut al-Razi harus memperkenalkan siswa pada berbagai disiplin ilmu yang saling berhubungan, yang membentuk

pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang alam semesta.

Selain itu, al-Razi berperan penting dalam pengembangan logika sebagai alat pendidikan. Ia menganggap logika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan, karena logika membantu dalam pengorganisasian dan pemahaman konsep-konsep yang ada. Pengajaran logika, menurut al-Razi, sangat penting karena dapat membantu siswa untuk berpikir secara rasional dan sistematis. Dalam pengajaran filsafat dan teologi, ia juga menggunakan pendekatan logika untuk menafsirkan teks-teks agama dan menjelaskan argumen-argumen rasional yang mendasari keyakinan-keyakinan agama.

Konsep-konsep yang diajarkan oleh al-Razi berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Pendidikan yang ideal, menurut al-Razi, adalah yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga melatih individu untuk menjadi peneliti yang handal dan berpikir secara mandiri. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang menekankan pada pentingnya pemikiran kritis dan eksperimen dalam memperoleh pengetahuan.

Secara keseluruhan, Fakhr al-Din al-Razi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendidikan Islam, terutama dalam bidang sains dan filsafat. Pendekatan rasional yang dia kembangkan tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti eksperimen dan observasi, yang kemudian menjadi bagian integral dari metode ilmiah modern. Pemikiran al-Razi tentang pendidikan ilmiah yang berbasis pada bukti empiris dan rasionalitas memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan sains di dunia Islam dan di seluruh dunia.

Relevansi Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Pemikiran dan kontribusi tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Rasulullah Muhammad SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, dan Fakhr al-Din al-Razi sangat relevan dengan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Meskipun terdapat perbedaan zaman dan perkembangan teknologi, nilai-nilai yang diajarkan oleh para tokoh ini tetap menjadi landasan yang kokoh dalam

pembentukan sistem pendidikan Islam yang seimbang, komprehensif, dan mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Pemikiran mereka berperan besar dalam menghadirkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan, baik di dunia Islam secara umum maupun di Indonesia.

1. Keseimbangan antara Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Salah satu pemikiran penting yang diajarkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam adalah keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Imam Al-Ghazali, dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*, menekankan bahwa pendidikan harus mencakup ilmu agama dan ilmu dunia secara bersamaan, karena keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pemisahan antara keduanya, menurut Al-Ghazali, dapat mengarah pada pengajaran yang sempit dan terbatas. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia, pendekatan ini semakin diterapkan, di mana banyak sekolah dan universitas Islam mengintegrasikan kurikulum yang mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (sains, teknologi, ekonomi, dan lainnya).

Sebagai contoh, dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia, banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan mata kuliah fiqh, akhlak, dan tahfidz (penghafalan Al-Qur'an) bersama dengan mata kuliah sains, teknik, ekonomi, dan bahasa asing. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membangun individu yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan ilmu dunia yang diterapkan oleh Al-Ghazali memiliki dampak besar pada pendidikan Islam di era modern.

2. Pendidikan Moral dan Spiritual

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan moral dan spiritual tetap relevan hingga saat ini. Al-Ghazali menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Pendidikan Islam kontemporer, terutama di Indonesia, masih sangat menekankan pada pentingnya pendidikan akhlak dan moral sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang mencakup mata pelajaran akhlak atau etika, yang mengajarkan nilai-nilai

kebaikan seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Dalam konteks dunia pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan moral dan spiritual menjadi salah satu fokus utama. Pesan Al-Ghazali untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual telah diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter, serta pelaksanaan kegiatan sosial yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tentang tazkiyah (penyucian jiwa) dan pentingnya pendidikan moral sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

3. Penggunaan Metode Pengajaran yang Interaktif dan Berbasis Pengalaman

Para tokoh pendidikan Islam, seperti Rasulullah Muhammad SAW dan Imam Syafi'i, mengajarkan pentingnya penggunaan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pada pengalaman. Rasulullah SAW menggunakan metode diskusi dan dialog untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para sahabat. Beliau juga menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman hidup sehari-hari dan melalui praktik langsung. Imam Syafi'i, dengan metodologi usul fiqh yang diajarkan, mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada diskusi dan kajian langsung terhadap sumber-sumber hukum Islam.

Metode interaktif dan berbasis pengalaman ini juga terlihat dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana banyak lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kuliah interaktif. Pendidikan Islam di Indonesia saat ini semakin mengutamakan metode yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata.

4. Pendidikan Berbasis Pengetahuan Empiris dan Rasional

Pemikiran Ibn Khaldun dan Fakhr al-Din al-Razi yang menekankan pada pendidikan berbasis pengetahuan empiris dan rasional juga sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa

pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang berbasis pada observasi dan eksperimen. Fakh al-Din al-Razi, sebagai seorang ilmuwan, mengajarkan pentingnya eksperimen ilmiah dalam pendidikan, terutama dalam bidang kedokteran dan ilmu alam.

Di era modern, pendidikan Islam semakin mengarah pada pembelajaran yang berbasis pada sains dan teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mulai mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, seperti teknologi informasi, kedokteran, dan rekayasa. Pengajaran berbasis pada eksperimen dan observasi ilmiah ini memberi kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari peran penting yang dimainkan oleh para tokoh-tokoh besar dalam tradisi Islam. Tokoh-tokoh seperti Rasulullah SAW, Imam Al-Ghazali, Imam Syafi'i, Ibn Khaldun, dan Fakh al-Din al-Razi telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Pemikiran dan kontribusi mereka masih relevan hingga kini, dan menjadi dasar penting dalam sistem pendidikan Islam di seluruh dunia. Dengan memahami sejarah dan kontribusi tokoh-tokoh ini, kita dapat lebih menghargai dan mengembangkan pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan yang kita terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamic Thought and Education*. Herndon: International Institute of Islamic Thought
- Al-Ghazali, Imam. (2001). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. (1998). *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Razi, Fakh al-Din. (1999). *Al-Mahsul fi Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Mashriq.

- Al-Qattan, N. (2006). *The History of Education in the Islamic World*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Imam Syafi'i. (1998). *Al-Risalah: A Treatise on the Foundations of Islamic Jurisprudence*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Ibn Khaldun, Abdul Rahman. (2005). *Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Ibnu Majah, S. (n.d.). *Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu*, dalam *Sunan Ibnu Majah*, No. 224.
- Nasution, H. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic Education: A Philosophical View*. London: Routledge